



Factors that Affect Ethical Behaviour on Accounting Students: Literature Review

Raymond Petrus Sugijaya¹, Aristanti Widyaningsih², Meta Arief³

Program Studi Magister Ilmu Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia

Prodi Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia

Prodi Pendidikan Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: E-mail: aristanti.widyaningsih@upi.edu

ABSTRACT

This study aims at the factors that influence ethical perceptions in the ethical behavior on accounting students. This research method uses descriptive analytical research with a study of the literature that discusses the variables that influence student ethical behavior. The results of the literature study show that there are 18 factors that influence the ethical behavior of accounting students including level; performance; ethical easing; idealism level; professional code of ethics; intellectual intelligence; emotional intelligence; spiritual intelligence/religiosity; locus of control; love of money; gender; machiavallian; self-efficacy; conservation; relativism; and rationalization; ethical sensitivity; and ethical knowledge. Suggestions for further research are to explore other factors in other studies that are not reviewed in this study

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 17 June 2023

First Revised 1 July 2023

Accepted 30 July 2023

First Available online 31 July 2023

Publication Date 31 July 2023

Keyword:

ethical perception, ethical behaviour, ethical sensitivity, behaviour factor.

1. INTRODUCTION

Profesi akuntan erat kaitannya dengan perilaku etis karena etika akuntan dapat mempengaruhi kredibilitasnya. Akuntan sebagai penyaji informasi keuangan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan membutuhkannya seperti manajemen perusahaan, investor, kreditur, dan pemerintah. Keputusan yang akan diambil akan sangat berdampak bagi perusahaan dan juga orang-orang yang ada di dalamnya (Anjelina, 2018). Maka dari itu, pertimbangan etika menjadi urgensi yang perlu diperhatikan khususnya untuk profesi akuntan. Dalam menjalankan profesinya, akuntan harus menjadi pribadi yang kredibel, profesional, berkompeten, berperilaku etis, dan memiliki integritas (IAI, 2021).

Ikatan Akuntan Indonesia telah menyusun dan mengesahkan Kode Etik Akuntan Indonesia pada tahun 2020 sebagai pedoman etika akuntan profesional. Kode Etik Akuntan Profesional mengalami revisi pada tahun 2021 yang kini diadopsi dari The International Ethics Standards Board for Accountants of the International Federation of Accountants (IESBA-IFAC) setelah pada 2020 mengadopsi Handbook of the Code of Ethics for Professional Accountant 2018 edition yang dipublikasikan dari IESBA-IFAC. Kode Etik Akuntan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi pelayanan akuntan, yang juga meningkatkan kredibilitas akuntan di kalangan masyarakat. Dalam jangka panjang diharapkan akuntan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dalam realita yang ada di lapangan, profesi akuntan menjadi rentan atas tindak kecurangan. Berdasarkan publikasi dari organisasi anti-fraud terbesar di dunia yaitu Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dengan judul Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations, Indonesia berada di peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah fraud di tahun 2022, tercatat sebanyak 23 kasus. Fraud terbesar di Indonesia dirajai oleh tindak korupsi (64 persen), penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara & perusahaan (28,9 persen), dan fraud laporan keuangan (sebesar 6,7 persen).

Salah satu kasus terbaru yang dengan jelas menyeret akuntan yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) di tahun 2023 ini yang diduga memanipulasi laporan keuangan seiring dengan jalannya kasus penyelewangan keuangan oleh direksi (WSKT) dan kasus suap yang dilakukan oleh komisaris (WIKA). Selain ini adanya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi Perusahaan Waarnatha Life pada tahun 2022 yang sekaligus menyebabkan dicabutnya izin Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Multadi, Tjahjo & Rekan sebagai auditor eksternal perusahaan tersebut (Katadata, 2023) menunjukkan hilangnya kepercayaan pemerintah pada akuntan yang ada di dalamnya.

Mahasiswa Akuntansi yang dididik dan diorientasikan sebagai akuntan profesional di masa depan perlu memiliki landasan etik akuntan sebagai prinsip berperilaku di dunia profesinya. Berbagai kasus-kasus keuangan yang terjadi dalam profesi akuntansi disebabkan atas ketidakpatuhan prinsip-prinsip etika akuntan. Dalam kondisi akuntan selalu bekerja berlandaskan etika akuntan maka pelanggaran-pelanggaran yang memicu kecurangan dapat terhindarkan (Rinaldy dkk, 2020). Dalam lingkungan akademik mahasiswa banyak dilema etika yang melekat dan menjadi isu umum. Hal-hal menyangkut kecurangan akademik seperti plagiarisme maupun mencontek dan melakukan kerjasama yang dilarang demi orientasi output yang memukau yang dinilai dari IPK menjadi contoh sederhana dalam menggambarkan pelanggaran etika. Konflik etika ini sama seperti seorang akuntan yang melakukan manipulasi laporan keuangan demi memenuhi ekspektasi pihak-pihak yang berkepentingan.

Berbagai penelitian terdahulu yang menguraikan masalah etika dalam akuntansi memiliki fokus dalam tiga aspek utama diantaranya pengembangan, penilaian, dan pendidikan etika. Rest (1983) menyebutkan empat proses dasar psikologi sebagai pembentuk kepribadian seseorang yaitu sensitivitas moral, penilaian moral, motivasi moral, dan karakter moral. Ada pula faktor *ethical reasoning*, *locus of control*, orientasi etis, jenis kelamin, dan usia yang berpengaruh pada perilaku etis (Sinaga, 2015). Penanaman nilai-nilai etika perlu dilakukan sedini mungkin untuk membentuk perilaku mahasiswa yang etis. Dalam jangka panjang, mahasiswa yang memegang teguh nilai-nilai moral ini akan menjadi lulusan yang berintegritas di dunia profesinya.

Atas pengantar yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dari itu penulis ingin melakukan kajian ilmiah lebih lanjut melalui studi literatur ini dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi”

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan bentuk studi literatur (*literatur review*). Studi literatur merupakan bentuk aktivitas yang mengumpulkan serangkaian data dari berbagai karya ilmiah yang dibutuhkan berkaitan dengan tujuan penelitian (Danial & Warsiah, 2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan teknik reduksi data. Menurut (Arikunto, 2013:203), metode penelitian adalah cara yang dipakai oleh peneliti dalam mengolektifkan data penelitian yang dibutuhkan. Sedangkan analisis deskriptif merupakan metode yang menggunakan pendeskripsian dan penggambaran data yang dikolektifkan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan berbentuk narasi deskriptif (Sugiyono, 2018:147). Adapun reduksi data merupakan bentuk analisis dengan memfokuskan informasi yang dibutuhkan dari keseluruhan data yang disajikan untuk mendapatkan kesimpulan (Sugiyono, 2018:247-249).

Penulis memilih metode analisis deskriptif untuk mengumpulkan data dari penelitian-penelitian terdahulu untuk melihat kecenderungan hasil penelitian terdahulu kemudian mereduksi data yang disediakan untuk menyimpulkan hasil penelitian dari studi literatur ini. Analisis dilaksanakan lewat penelusuran dengan menggunakan mesin telusur dari Google Scholar terhadap sekumpulan hasil penelitian yang terkait perilaku etis mahasiswa akuntansi. Peneliti mendapatkan 30 artikel yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Kemudian berdasarkan artikel-artikel yang dikumpulkan, penulis memetakan setiap faktor dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa melalui pembahasan lebih lanjut pada studi literatur ini.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pemetaan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi dari 30 penelitian terdahulu yang menjadikan perilaku etis sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependen*) diuraikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.

No.	Faktor	Jumlah Artikel
1.	Tingkatan	2
2.	Prestasi	1
3.	<i>Ethical reasoning</i>	2
4.	Tingkat idealisme	5

5.	Kode Etik Profesi	4
6.	Kecerdasan Intelektual	6
7.	Kecerdasan Emosional	7
8.	Kecerdasan Spiritual/Religiusitas	14
9.	<i>Locus of Control</i>	2
10.	<i>Love of Money</i>	10
11.	<i>Gender</i>	1
12.	<i>Machiavellian</i>	5
13.	<i>Self Efficacy</i>	1
14.	<i>Conservation</i>	1
15.	Relativisme	2
16.	Rasionalisasi	1
17.	Sensitivitas etis	3
18.	Pengetahuan Etika	4

Tingkatan

Faktor tingkatan mengacu pada akumulasi waktu yang sudah ditempuh sejak ditetapkannya sebagai mahasiswa diukur dalam satuan tahun. Berdasarkan penelitian Renaldy dkk (2020); Pratama dkk. (2020) menyimpulkan bahwa faktor lama studi/tingkat mahasiswa memiliki pengaruh positif terhadap bagaimana seseorang menilai kode etik. Mahasiswa lama khususnya mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis & Profesi memiliki pemahaman yang lebih baik terkait kode etik profesi akuntan. Ilmu-ilmu yang didapatkan semasa kuliah berguna di kemudian hari sebagai prinsip etik dalam dunia profesional. Penelitian dari Chairani & Nurhazana (2020) menggunakan variabel mata kuliah etika profesi sebagai objek penelitian dan menunjukkan bahwa mata kuliah tersebut berpengaruh secara positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Dalam naiknya tingkat mahasiswa ada juga kenaikan umur karena berada di rentang waktu yang sama. Mengingat objek penelitian adalah mahasiswa dengan masa studi yang terbatas maka rentang umur menjadi berdekatan dan indikator dapat mewakilinya adalah tingkatan. Namun menurut Pratama dkk. (2020) penambahan usia juga memberi peran dalam meningkatkan pemahamannya. Hal ini didukung melalui teori *cognitive moral development* dari Kohlberg (1969); Kohlberg (1973) yang mengemukakan bahwa umur meningkatkan level pemahaman perilakunya.

Prestasi

Faktor ini diukur berdasarkan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang menjadi ukuran capaian pembelajaran mahasiswa di universitas/ perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan pisah batas pada IPK 3,10 (Renaldy dkk, 2020) dan pada IPK 3,30 (Agustinus, 2020) menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan capaian IPK di atas 3,10/3,30 memiliki pemahaman yang lebih baik dan mudah dalam memahami etika profesi akuntan, serta memiliki keingintahuan yang lebih dibandingkan mahasiswa dengan capaian IPK yang lebih rendah dari 3,10/3,30. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Anjelina (2019) yang menyatakan bahwa prestasi mahasiswa tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etisnya. Mahasiswa dengan capaian IPK tinggi tidak menjamin akan pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai moral dalam situasi etis yang dihadapinya, dan hal yang sama juga terjadi dengan capaian IPK rendah.

Ethical Reasoning

Seseorang dapat dianggap bermoral ketika ia mempunyai kesadaran moral. Ethical Reasoning menjadi dasar seseorang dalam mengambil keputusan etis. Hal ini dinilai berdasarkan kemampuan menentukan baik atau buruk, apakah itu diperbolehkan atau tidak, dan etis tidaknya suatu tindakan. Hasil penelitian dari Anggriati & Muslichah (2019); Anjelina (2019) menyimpulkan bahwa *ethical reasoning* memiliki pengaruh positif terhadap sensitivitas etis. Dalam keadaan seseorang ingin menentukan sebuah pilihan itu baik/buruk secara etika maka di dalamnya ada sensitivitas etika secara bersamaan. *Ethical reasoning* atau penalaran etis menjadi pertimbangan dan latar belakang seseorang memilih suatu tindakan atau keputusan dalam dilema etis dan konsekuensi atas tindakan tersebut (Anggriati & Muslichah (2019). Semakin tinggi *ethical reasoning* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi juga perilaku etis yang dipilihnya.

Tingkat Idealisme

Tingkat idealisme memiliki pengaruh positif terhadap sensitivitas etis melalui penelitian Ariyani & Ayu (2023); Fachrizal dkk. (2020); Anjelina (2019); Nikara & Mimba (2019); Adriyana (2019). Tingkat idealisme menjadi prinsip yang diyakini oleh individu tersebut. Dalam hal perilaku etis, tingkat idealisme menjadi dasar dalam individu mengambil suatu tindakan yang diyakini bermoral. Individu yang dikategorikan idealis memikirkan akan dampak dari suatu tindakan terhadap nilai moral, apakah tindakan tersebut sesuai atau malah melanggar aturan dan nilai moral. Seseorang dengan tingkat idealisme yang tinggi akan bersikukuh pada perilaku etis yang diyakininya dan dengan tegas menyatakan ketidaksetujuannya terhadap perilaku-perilaku tidak etis orang lain.

Dalam konteks mahasiswa, seorang mahasiswa dengan idealisme yang tinggi akan menyampaikan persepsinya dalam suatu kondisi etis yang diyakininya baik atau tidak baik. Idealisme menjadikan mahasiswa memegang prinsip yang diyakininya dengan tegas dan tidak ingin dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang bertentangan dengan keyakinannya. Dalam penelitian Adriyana (2019) menyebutkan bahwa sikap idealis menjadikan mahasiswa menempatkan diri pada nilai-nilai moral universal yang berlaku dalam lingkungan akademiknya, menjauhkan diri dari tindak-tanduk kecurangan dengan peraturan dan norma universal.

Pengetahuan Etika

Pengetahuan etis merupakan informasi yang diketahui seseorang, baik benar maupun salah, dari berbagai sumber pengetahuan dan informasi tentang pedoman normatif untuk bertindak sebagai pribadi. Dengan adanya pendidikan tentang etika, kesadaran mahasiswa akuntansi tentang aspek etika dan pengambilan keputusan etis semakin meningkat. Pengajaran etika menjadi hal yang penting karena adanya asimetri dalam keinginan sosial, yaitu kecenderungan seseorang untuk melebih-lebihkan atau meremehkan kemungkinan melakukan sesuatu yang disukai atau tidak disukainya (Nindy dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Dungir & Manoma (2023); Wijayanti dkk (2022); Panduwinasari dkk (2021); Ayem & Leni (2020) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan etika akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Pengetahuan etika dalam arti luas tidak hanya menyangkut hal-hal akademis mahasiswa, namun juga norma sosial yang ada seperti sopan santun yang dibudayakan pada lingkungan kampus kepada dosen maupun sesama mahasiswa, berpakaian sopan dalam beraktivitas di lingkungan

kampus, tidak melakukan demonstrasi secara anarkis, dan hal-hal yang diatur pada perguruan tingginya (Fatimah, 2017). Ketika pengetahuan etis rendah maka akan melihat perilaku etis yang rendah. Dalam hal ketidaksesuaian perilaku etis karena rendahnya pengetahuan etis, seseorang tidak menyadari ketidaksesuaian tersebut dan menganggap tindakannya sebagai hal yang normal (Ayem & Leni, 2020).

Kode Etik Profesi

Bentuk pengembangan dari pengetahuan etika profesi akuntan adalah diterbitkannya Kode Etik Akuntan Indonesia pada tahun 2021 (revisi 2020) menjadi pedoman etika bagi profesi akuntan di Indonesia (IAI, 2021). Kode Etik Akuntan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi pelayanan akuntan, yang juga meningkatkan kredibilitas akuntan di kalangan masyarakat. Dalam jangka panjang diharapkan akuntan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riyana dkk (2021); Sekartaji dkk. (2020); Musyadad & Sagoro (2019); Wiguna & Suryawana (2019) menyatakan bahwa pemahaman mahasiswa akuntansi akan kode etik profesi akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etisnya. Hal ini didukung oleh penelitian Schwartz (2001) yang menyatakan bahwa aturan etika menjadi faktor fundamental yang mempengaruhi perilaku etis, juga sebagai kaidah dalam menyesuaikan diri dengan prospek profesi yang akan ditempuh nantinya.

Schwartz (2001) menunjukkan dalam penelitiannya “Sifat hubungan antara aturan bisnis etis dan perilaku” hasil bahwa aturan etika merupakan faktor yang memiliki potensi tinggi untuk mempengaruhi perilaku etis. Hal ini membuktikan perlunya memahami kaidah etika profesi dalam perkuliahan, agar seseorang dalam pekerjaan Anda dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan kaidah profesi yang diberikan.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual (IQ) menjadi kualifikasi kecerdasan individu yang terdominasi oleh daya pikir rasional dan logis. IQ atau *intelligence quotient* merupakan kecerdasan dasar manusia dalam rangka melakukan berbagai kemampuan layaknya berpikir, menyelesaikan masalah dan memahami sesuatu. Secara garis besar kecerdasan intelektual adalah kesanggupan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu secara rasional dengan menggunakan alat-alat berpikir (matematika, logika, dan bahasa). Kecerdasan ini diukur dengan kekuatan verbal dan logika. Melalui penelitian Nugroho dkk (2023); Damayanti dkk (2021); Riyana dkk (2021); Musyadad & Sagoro (2019); Christy dkk. (2019); Pratama & Astika (2019) menyatakan berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam penyesuaian dirinya pada situasi yang baru, Kecerdasan emosional menjadi faktor yang berpengaruh positif pada perilaku etis mahasiswa (Riyana dkk., 2021); Andini & Andraeny (2020); Sekartaji dkk. (2020); (Musyadad & Sagoro, 2019); (Wiguna & Suryawana, 2019); Mangiskar (2019); Pratama & Astika (2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda (2012) mengemukakan faktor kecerdasan emosional sebagai determinan paling dominan dalam pengaruhnya terhadap perilaku etis. Bentuk-bentuk kecerdasan lain menjadi kecerdasan yang berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional yang baik mengindikasikan seseorang yang dapat menerima, mengukur, dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya yang akan selaras dengan perilaku etis yang baik.

Pengaruh positif kecerdasan emosional bertolak belakang dengan penelitian Nugroho dkk. (2023); Damayanti dkk. (2021); Christy dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa, namun secara simultan bersama dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis. Kecerdasan emosional belum bekerja secara langsung pada diri seorang mahasiswa kecuali adanya proses pendidikan yang menekankan dimensi emosional dan spiritual selain dimensi intelektual yang ada pada perguruan tinggi (Christy dkk, 2019)

Kecerdasan Spiritual/Religiusitas

Kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara (2001) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang seturut dengan hati nuraninya. Dalam kondisi ini seseorang mampu memisahkan antara nurani yang baik dan buruk. Sedangkan menurut Danah dan Marshall (2001), kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah dalam berbagai aspek, dimulai dari pilihan akan nilai, posisi benar atau salahnya sebuah perilaku, hingga kemampuan untuk membaca tindakan dan tujuan hidup agar lebih bermakna.

Religiusitas atau kepercayaan pada suatu agama tertentu menjadi bagian dari nilai spiritual dan juga sebagai prinsip dalam pembentukan nilai baik/buruk. Nilai-nilai religius ini juga menjadikan kecerdasan spiritual yang dapat mengantarkan diri pada aktivitas positif, menghindari perilaku menyimpang dan perilaku yang diyakininya tidak etis (Wiguna & Suryawana, 2019).

Kecerdasan Spiritual memberi pengaruh positif pada perilaku etis mahasiswa Yunisa & Nurfauziah (2023); (Ariyani & Ayu, 2023); (Jihan, 2023); (Nugroho dkk., 2023); (Wijayanti dkk, 2022); (Riyana dkk, 2021); Andini & Andraeny (2020); Fachrizal dkk. (2020); Pratama dkk. (2020); Sekartaji dkk. (2020); (Musyadad & Sagoro, 2019); (Wiguna & Suryawana, 2019); (Nikara & Mimba, 2019); (Mangiskar, 2019); (Pratama & Astika, 2019). Kecerdasan ini menjadi kebutuhan mahasiswa dalam mempersiapkannya ke jenjang profesional dalam meyakini nilai-nilai moral, serta dalam cara berpikir inklusif yang melibatkan kepentingan orang lain selain kepentingan pribadi.

Locus of Control (LOC)

Locus of control adalah keyakinan seseorang tentang seberapa besar kendali yang ia punya atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Konsep *locus of control* menyebutkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman). Ini juga mengartikan *locus of control* sebagai motivasi seseorang dalam memilih tindakan yang diperbuatnya atau keputusan yang dipilihnya. *Locus of control* atau kontrol diri berasal dari internal yaitu individu itu sendiri dan faktor eksternal di luar diri (Astasy, 2023). Individu dengan *locus of control* internal akan melibatkan kemampuan dan usahanya dengan dominan. Dalam kondisi gagal, LOC internal menilai bahwa itu merupakan bagian dari kurangnya upaya yang dilakukan. Sedangkan pada LOC eksternal individu tersebut menilai bahwa penyebabnya yaitu nasib atau lingkungan sekitar yang tidak suportif (Dewi, 2019).

Locus of control memberikan pengaruh positif pada perilaku etis berdasarkan penelitian Riyana dkk (2021); Dewi (2019); Nikara & Mimba (2020). Seiring dengan peningkatan *locus of control* yang dicerminkan melalui kemampuan seseorang dalam memengaruhi peristiwa yang terjadi padanya maka tingkat keyakinan mahasiswa dalam menentukan perilaku etis juga meningkat. Sedangkan menurut penelitian Anjelina (2019)

locus of control sendiri tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis dikarenakan pilihan dalam perilaku etis tidak secara langsung dipengaruhi oleh *locus of control* tetapi melalui karakter seseorang, pemahaman moral, dan kecerdasan emosionalnya.

Love of Money

Love of money dalam bahasa Indonesia memiliki arti cinta uang merupakan istilah dari perilaku materialistis individu yang akan mendominasi motivasi dalam memilih keputusan etis. Sikap seseorang dengan perilaku *love of money* yaitu orientasi terhadap uang yang karena tingginya hasrat akan uang maka individu tersebut tidak mepedulikan nilai-nilai moral yang ada atau cenderung berperilaku tidak etis. Dengan kata lain, semakin tingginya *love of money* maka menyebabkan semakin rendahnya perilaku etis yang dimiliki (Nikara & Mimba, 2019)

Mahasiswa akuntansi yang cinta uang menjadikan uang sebagai dominasi perilakunya dibanding nilai-nilai etis yang ada. Hal ini disimpulkan melalui penelitian Dungir & Manoma (2023); Yunisa & Nurfauziah (2023); Ariyani & Ayu (2023); Wijayanti dkk. (2022); Panduwinasari dkk. (2021); Panduwinasari dkk. (2020); Abdurahman & Hidayatullah (2021); Muna (2021); Ayam & Leni (2020); Fachrizal dkk. (2020); (Nikara & Mimba, 2019); (Ismanto & Fitriasari, 2019); (Mangiskar, 2019); Pratama & Astika (2019) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Individu yang mencintai uang tidak memiliki perhatian dan ketaatan atas aturan dan etika yang ada. Dalam pembelajaran, mahasiswa akan sering mempelajari aspek keuangan dalam proses pembelajaran khususnya akuntansi. Mahasiswa akan selalu belajar terkait dengan aspek keuangan. Uang menjadi erat kaitannya dengan mahasiswa akuntansi dimana mata kuliah akuntansi sehari-hari membahas tentang uang. Dengan kondisi ini yang berlangsung terus menerus, uang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan sesuatu atau tindakan etis atau tidak etis seseorang (Yunisa & Nurfauziah, 2023).

Gender

Individu berjenis kelamin wanita menjadi lebih peduli akan perilaku etis dibanding individu dengan jenis kelamin pria. Hal ini disebabkan karena adanya *ethical reasoning* lebih tinggi dari wanita dibandingkan dengan pria (Fatimah, 2017).

Faktor *gender* atau jenis kelamin dalam hubungannya dengan perilaku etis dalam berbagai penelitian menunjukkan kecenderungan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Namun *gender* memiliki pengaruh pada penelitian Muna (2021). Penelitian ini mengungkapkan bahwa jenis kelamin perempuan dianggap memiliki penalaran moral sehingga memiliki perilaku etis yang lebih baik dibandingkan individu dengan jenis kelamin laki-laki.

Machiavellian

Machiavellian secara etimologis merupakan nama seorang filsuf Itali bernama Machiavelli. Tokoh ini menulis buku berjudul "The Prince" pada tahun 1513 dimana buku tersebut berisi cara manipulatif penguasa dalam mempertahankan kekuasaannya dengan tidak mepedulikan adanya moral yang berlaku. *Machiavellian* merupakan istilah kepribadian bagi seorang individu yang mempunyai kecenderungan berpikir strategis, menipu, dan bahkan manipulatif dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Machiavellian juga erat dengan sifat egosentrisme, antagonis, dan tidak manusiawi.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Dungir & Manoma (2023); Jihan (2023); Muna (2021); Panduwinasari dkk. (2020); Nikara & Mimba (2019) menyimpulkan bahwa perilaku *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini diukur dari tinggi/rendahnya seorang mahasiswa melakukan manipulasi/tindakan kecurangan demi mendapatkan kepentingan pribadinya. Sikap negatif tersebut dilakukan tanpa memerhatikan etika dan juga tanggung jawab sosial yang melekat pada individu tersebut. Artinya, tingkat *machiavellian* berbanding terbalik dengan persepsi etis mahasiswa (Jihan, 2023).

Relativisme

Relativisme dalam ilmu filsafat merupakan sebuah pandangan akan nilai-nilai moral yang bersifat relatif, artinya baik/buruknya sebuah perilaku etis tergantung pada individu yang menghadapinya. Nilai-nilai spiritual keagamaan, norma, dan peraturan menjadi tidak relevan dalam pandangan relativisme. Dalam relativisme etis, tidak ada kriteria absolut dalam mengukur sebuah putusan moral dianggap tepat atau tidak (Bagus, 2000:949)

Relativisme bertolak belakang dengan idealisme dimana seseorang memegang teguh sebuah nilai moral secara absolut (Chan dan Leung, 2006). Melalui penelitian Adriyana (2019); Ismanto & Fitriyani (2019) menyatakan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis. Mahasiswa dengan paham relativisme yang tinggi akan membenarkan diri terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral mutlak dalam etika yang berlaku karena individu tersebut pada dasarnya tidak memegang teguh dan menempatkan diri pada pandangan moral yang ada di lingkungannya.

Menurut Sparkes & Smith (2009), seseorang yang tinggi dalam relativisme cenderung memperhatikan keadaan di sekitarnya ketika mereka menanggapi perilaku tidak etis yang terjadi. Jika hal ini sering terjadi, seseorang dengan relativisme yang kuat akan beranggapan bahwa ini etis. Artinya seseorang dengan relativisme tinggi cenderung setuju dengan perilaku tidak etis. Semakin tinggi tingkat relativismenya, semakin besar peluang seseorang untuk berperilaku tidak etis (

Rasionalisasi

Rasionalisasi menjadi bentuk pembenaran atas sebuah keputusan/tindakan individu terlepas benar atau salahnya perilaku tersebut. Rasionalisasi menjadi salah satu dari motivasi tindak kecurangan dan tetap menjadi bagian mulai dari teori klasik tiga faktor melakukan kecurangan/ *fraud triangle* (Cressey, 1953) hingga teori modern *fraud hexagon* (Vousinas, 2019). Melalui penelitian Adriyana (2019) menyimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku etis. mahasiswa dengan tingkat rasionalisasi yang tinggi akan melakukan pelanggaran moral yang lebih besar. Hal ini dilakukan atas pembenaran dari pelanggaran moral universal yang ia lakukan, sehingga perilaku etisnya menjadi rendah.

Sensitivitas Etis

Sensitivitas etis mengacu kepada kesadaran seseorang dalam mempertimbangkan keputusan etis berdasarkan nilai-nilai moral yang diyakininya. Sensitivitas atau kepekaan etis menjadi kemampuan dalam menyadari nilai-nilai moral yang ada serta dampak yang timbul dari keputusan etis yang dipilihnya kepada orang lain. Sensitivitas etis pada penelitian mengenai etika pada umumnya menjadi variabel dependen sebagai ukuran perilaku etis/persepsi etis. Namun pada penelitian Yunisa & Nurfauziah (2023); Verawati & Affandy (2023); Anggriati & Muslichah (2019) menggunakan faktor sensitivitas etis sebagai

determinan pada perilaku tidak etis. Hasilnya didapatkan bahwa sensitivitas etis berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Self efficacy

Self efficacy menjadi keyakinan individu atas kemampuan yang ia punya dalam meraih tujuan atau keinginan dengan cara yang benar. Dalam perilaku etis, *self efficacy* menjadi pandangan dalam proses penalaran moral untuk mengendalikan diri dan memampukan diri mencapai tujuan dengan tetap berada pada nilai-nilai moral (Bandura & Wessels, 1994:1). *Self efficacy* menjadi penilaian diri atas kemampuan dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan nilai yang dijunjungnya. Melalui penelitian Adriyana (2019) menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis. Hal ini mengartikan bahwa mahasiswa dengan *self efficacy* memiliki daya juang yang rendah sedangkan *self efficacy* tinggi optimis pada potensi dan kapabilitas yang dimilikinya untuk mewujudkan keinginannya.

Self enhancement

Self enhancement merupakan bagian dari *Personal value* berdasarkan teori 4 *High of Values (HOV)* dalam *Schwartz Values Theory* atau teori nilai Schwartz (2017). *Personal value* yang berarti nilai pribadi, merujuk kepada keyakinan tiap individu atas nilai yang dijunjungnya. Dalam menumbuhkan sikap etis dalam mahasiswa, diperlukan pendidikan karakter untuk menyamakan *personal value* dengan nilai etis yang ada (Odunsi dkk., 2020). *Personal value* menjadi motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan/keputusan termasuk perilaku etis. Hal ini dikarenakan motivasi individu dalam melakukan sesuatu didasarkan, diprediksi, dan dipengaruhi dari nilai.

Self enhancement yang berarti peningkatan diri terdiri dari unsur semangat bebas dalam memikirkan sesuatu dan melakukan suatu tindakan, memperbaiki diri, dan hedonisme (Schwartz, 2017). Unsur-unsur tersebut menstimulasi individu untuk mengekspresikan dirinya sesuai kemauannya tanpa berpedoman pada nilai moral. Fokus dalam *self enhancement* adalah kepuasan diri sendiri, tidak mepedulikan pedoman etika maupun nilai-nilai yang berlaku di keadaan tersebut. Berdasarkan penelitian dari Muzakki & Sherly (2023) didukung dengan penelitian Mubako & Marivonic (2020) menyimpulkan bahwa *self enhancement* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Conservation

Conservation juga merupakan bagian dari *Personal value* selain *self enhancement* yang menjadi faktor dalam perilaku etis berdasarkan 4 *High of Values (HOV)* dalam *Schwartz Values Theory* atau teori nilai Schwartz (2017). *Conservation* atau konservasi merujuk kepada pelestarian budaya, tradisi, dan stabilitas yang ada di lingkungan. Dalam konteks *personal value*, konservasi menjadi perasaan peduli terhadap dampak yang akan terjadi dalam perilaku etis. Dalam hal ini konservasi menjadi pengendali dari keinginan diri yang tidak sesuai dengan perilaku etis. Penelitian dari Muzakki & Sherly (2023) menyimpulkan bahwa konservasi berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

4. CONCLUSION

Dari studi literatur yang dilakukan, penulis menyimpulkan ada 18 faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. 18 faktor tersebut diantaranya: tingkatan; prestasi; ethical reasing; tingkat idealisme; kode etik profesi; kecerdasan intelektual;

kecerdasan emosional; kecerdasan spiritual/religiusitas; locus of control; love of money; gender; machiavallian; self efficacy; conservation; relativisme; dan rasionalisasi; sensitivitas etika; dan pengetahuan etika.

Faktor tingkatan; prestasi; ethical reasing; tingkat idealisme; kode etik profesi; kecerdasan intelektual; kecerdasan emosional; kecerdasan spiritual/religiusitas; locus of control; self efficacy; conservation; sensitivitas etika; dan pengetahuan etika berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, artinya semakin tinggi tingkat faktor tersebut maka perilaku etis mahasiswa akuntansi akan semakin meningkat. Sementara faktor love of money; machiavellian; relativisme; dan rasionalisasi berpengaruh negatif. Pada faktor gender menunjukkan adanya pengaruh namun tidak signifikan

5. AUTHORS' NOTE

The authors declare that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. Authors confirmed that the paper was free of plagiarism.

6. REFERENCE

- Abdurahman, N. L., & Hidayatulloh, A. (2020). Kecerdasan, Religiustas, Kecintaan Terhadap Uang Dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2), 211-225.
- Adriyana, R. (2019). Pengaruh Orientasi Etika, Rasionalisasi, dan Self Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 7-12.
- Ariyani, N. P., & Ayu, P. C. (2023). Pengaruh Love of Money, Religiusitas Dan Idealisme Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Etika Akuntansi. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 164-176.
- Association of Certified Fraud Examiners - ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*
- Astary, M. C. (2023). Pengaruh Locus Of Control, Independensi, dan Kompetensi Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas*.
- Amini, A., & Andraeny, D. (2020). Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Syariah Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Religiusitas. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 6(2), 200-216.
- Anggriati, L., & Muslichah, M. (2019). Analisis Pengaruh Penalaran Etis dan Sensitivitas Etika Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi, Audit, dan Aset*, 2(1), 26-35.
- Anjelina, Yoseva. (2018). Pengaruh Ethical Reasoning Dan Karakter Personal Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Skripsi. Unika Soegijapranata, Semarang. <http://repository.unika.ac.id/17353>
- (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sensitivitas Etis. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(1), 45-63.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayem, S., & Leni, L. D. E. (2020). Pengaruh Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Akuntansi di Lima Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 277-293.
- Lorens Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Referensi Utama. Hlm. 949.
- Bandura, A., & Wessels, S. (1994). *Self-efficacy* (Vol. 4, pp. 71-81). na.
- Bertens, K. (1994). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Chairani, S., & Nurhazana, N. (2020). Peran Mata Kuliah Etika Profesi Terhadap Perkembangan Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 1(2), 114-127.
- Christy, T., Soegiono, L., & Hapsari, A. N. S. (2019). Sikap Etis Mahasiswa: Pengaruh Kecerdasan Parsial dan Simultan. *Perspektif Akuntansi*, 2(1), 53-70.
- Damayanti, R., Wijaya, A. L., & Nurhayati, P. (2021, October). Pengaruh Tiga Dimensi Kecerdasan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa dengan Love of Money Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas PGRI Madiun). In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi (Vol. 3)*.
- Danial, & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Dewi, N. N. S. R. T. (2019). Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Ditinjau dari Locus of Control dan Love of Money. *Journal of Accounting Science*, 3(2), 102-110.
- Dungir, R., & Manoma, S. (2023). Pengaruh Pengetahuan Etika, Love Of Money Dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Hein Namotemo. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 10(2).
- Fachrizal, M., Haris, N., & Indriasari, R. (2020). Pengaruh Love Of Money, Religiusitas, Dan Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 3(1), 389-400.
- Fatimah, N. (2017). *Analisis Pengaruh Gender dan Status Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Syariah dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening*. Institut Islam Agama Islam Negeri Surakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik (revisi 2020)*. Jakarta: IAPI.
- Ismanto, J., & Fitriarsari, P. (2019). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi Dan Love of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 66-75.
- Jihan, E. M. (2023). *PENGARUH RELIGIUSITAS DAN MACHIAVELLIANISME TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI (Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi Perguruan Tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) (Skripsi, Universitas Islam Indonesia)*. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43928/14312026.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Katadata.co.id. (2023, 28 Februari). Wanaartha Manipulasi Laporan Keuangan, OJK Cabut Izin KAP Crowe. Diakses 15 Februari 2023, dari <https://katadata.co.id/syahrizalsidik/finansial/63fda113ae8b3/wanaartha-manipulasi-laporan-keuangan-ojk-cabut-izin-kap-crowe>
- (2023, 1 Mei) Top News: Kasus Korupsi Dirut Waskita Karya, Publik Puas dengan Jokowi. Diakses 15 Februari 2023 dari <https://katadata.co.id/aryowidhywicaksono/berita/644f0719ddf8a/top-news-kasus-korupsi-dirut-waskita-karya-publik-puas-dengan-jokowi>
- Liputan6.com (2023, 11 Juni). Jika Terbukti Manipulasi Laporan Keuangan, Bubarkan Waskita Karya dan WIKA Jadi Opsi Terbaik? Diakses 15 Februari 2023, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5316086/jika-terbukti-manipulasi-laporan-keuangan-bubarkan-waskita-karya-dan-wika-jadi-opsi-terbaik>
- Mangiskar, L. (2019). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Etika profesi Akuntan (Studi Kasus Pada Universitas Swasta Jurusan Akuntansi Kota Semarang). *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 20-28.

- Mubako, G., Bagchi, K., Udo, G., & Marinovic, M. (2020). Personal Values and Ethical Behavior in Accounting Students. *Journal of Business Ethics*, 174 (1), 161–176. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04606->
- Muna, C. N. (2021). Pengaruh Love of Money, Perilaku Machivellian, Religiusitas Dan Gender Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 235-244.
- Musyadad, N. A., & Sagoro, E. M. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Di Yogyakarta. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(1), 71-86.
- Nasional.kontan.co.id (2023, 6 Juni). Mantan Komisaris Wika Beton Dadan Tri Yudianto Ditahan KPK, Kasus Suap Hakim Agung. Diakses 15 Februari 2023, dari, <https://nasional.kontan.co.id/news/mantan-komisaris-wika-beton-dadan-tri-yudianto-ditahan-kpk-kasus-suap-hakim-agung>
- Nikara, I. A. G. I. K., & Mimba N. P. S. H. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 26(1), 536 - 562. doi:10.24843/EJA.2019.v26.i01.p20
- Nugroho, B. S., Anggreni, M. A., Afnanda, M., Arta, D. N. C., & Tannady, H. (2023). The Role of Academic Fraud as an Intervening Variable in Relationship of Determinant Factors Student Ethical Attitude. *Journal on Education*, 5(3), 9584-9593.
- Odunsi, A. O., Odeniyi, K. O., & Odeniyi, A. O. (2020). Ethical Values and Perception of Accounting Students in South Western Nigeria. *Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, 20(2), 28–40.
- Panduwinasari, E., Eltivia, N., Ekasari, K., & Wahyuni, H. (2020). Persepsi (Tidak) Etis Mahasiswa: Pengaruh Love of Money dan Machiavellian. *Media Mahardhika*, 18(2), 255-265.
- Panduwinasari, E., Ekasari, K., & Susilowati, K. (2021). Persepsi (Tidak) Etis Mahasiswa Akuntansi: Ditinjau dari Pengetahuan Etika, Religiusitas dan Love of money. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 68-78.
- Pratama, A., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh Usia Dan Religiusitas Terhadap Keyakinan Etis Pada Akuntan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2407-2427.
- Pratama, I., B., P., W., & Astika, I., B., P. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Love of Money Pada Sikap Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan. *E Jurnal Akuntansi*, 28(1), 351-376.
- Rinaldy, S., Amin, A., & Shalsabila, A. (2020). Prinsip Etika Profesi Akuntan: Persepsi Mahasiswa. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 3(2), 106-114.
- Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2021). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 282-291.
- Saputri, I. G. A. Y., & Wirama, D. G. (2015). Pengaruh Sifat Machiavellian dan Tipe Kepribadian Pada Perilaku Disfungsional Auditor. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(2), 70–86.
- Sekartaji, F. A., Suhendro, S., & Fajri, R. N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi:(Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Surakarta). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 317-330.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

- Schwartz, M. (2001). The Nature of The Relationship Between Corporate Codes of Ethics and Behaviour. *Journal of Business Ethics*, 32, 247-262.
- Schwartz, S. H. (2017). The Refined Theory of Basic Values. *Values and Behavior: Taking a Cross Cultural Perspective*, 51–72. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-56352-7>
- Sparkes, A. C., & Smith, B. (2009). Judging The Quality of Qualitative Inquiry: Criteriology and Relativism in Action. *Psychology of sport and exercise*, 10(5), 491-497.
- Tasmara, T. 2001. Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak. Gema Insani.
- Verawati, O., & Affandy, D. P. (2023). Pengaruh Ethical Sensitivity dan Love of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan: Analisis Multigrup Gender. *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 2(1).
- Wiguna, I. K. R., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan, Kecerdasan Emosional, dan Religiusitas Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1012.
- Wijayanti, N., & Ihsan, H. (2022). Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas, dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 58-65.
- Yunisa, R. R., & Nurfauziah, F. L. (2023). What Factors Determine Accounting Students Perception on Accounting Ethical Issues?. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 257-270.
- Zohar, D. & Marshall, I. N. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan